# PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN PADA DIALOG KETOPRAK *ASMARA RINASENG NALA*

**skripsi**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**


**Nama : Unun Setiyawati**

**NIM : 2601411080**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak Asmara Rinaseng Nala* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Skripsi.

Semarang, April 2015
Pembimbing,

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yanng berjudul "*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak Asmara Rinaseng Nala*" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin

tanggal : 27 April 2015

Panitia Ujian Skripsi

Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (NIP 196408041991021001)
Ketua

Dra. Endang Kurniati, M.Pd. (NIP 196111261990022001)
Sekretaris

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd.,M.Pd. (NIP 197208062005011002)
Penguji I

Drs. Hardyanto, M.Pd. (NIP 195811151988031002)
Penguji II

Drs. Widodo, M.Pd. (NIP 196411091994021001)
Penguji III

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP 196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak Asmara Rinaseng Nala* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar pada kode etik ilmiah.

Semarang, April 2015

Unun Setiyawati

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ?”.
  (Ar-Rahman: 21)

- “Kewajiban berusaha adalah milik kita, hasil adalah milik Allah”.
  (Cut Nyak Dien)

- “Yen kudu tiba, ya tibaa. Yen kudu nangis, ya nangisa. Sing penting, kudu wani tangi lan eling Gusti”.
  (Penulis)

Persembahan:

Skripsi sederhana ini kupersembahkan pada :

1. Bapak dan ibu yang selalu memberikan kasih sayang dan do’a yang tulus.
2. Teman-teman Jurusan Bahasa & Sastra Jawa 2011 yang senantiasa memberikan dukungannya.
3. Dosen dan almamater

# PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi berjudul Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Proses penulisan skripsi ini melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs.Widodo, M.Pd. sebagai pembimbing skripsi yang senantiasa sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd.,M.Pd. sebagai penelaah dan penguji skripsi I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
3. Drs. Hardyanto, M.Pd. sebagai penelaah dan penguji skripsi II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

5. Dosen dan rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES yang telah memberikaan dukungan dan informasi yang membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bahasa Jawa.

Semarang,  April 2015

Penulis

# ABSTRAK

Setiyawati, Unun. 2015. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak Asmara Rinaseng Nala*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Widodo, M.Pd.

Kata kunci: Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, Dialog.

Prinsip percakapan yang terdiri atas prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan perlu diperhatikan oleh para peserta tutur agar tuturannya terlihat koheren dan santun. Namun, tuturan-tuturan dalam dialog ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* banyak yang diduga melanggar prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan tersebut. Tuturan dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* diduga banyak melanggar kedua prinsip tersebut dikarenakan beberapa pemainnya yang menampilkan kesan penuh lawakan sehingga berpotensi melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama, dan (2) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam dialog ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa penggalan-penggalan tuturan yang diduga melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*, sedangkan sumber datanya adalah video ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* serta naskah ketopraknya sebagai pelengkap sumber data penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi disertai teknik simak dan teknik catat. Metode analisis datanya adalah metode kajian isi atau *content analysis* dan metode deskripsi. Teknik pemaparan hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal.

Hasil analisis data penelitian ini adalah terdapat beberapa tuturan dalam dialog ketoprak *Asmara Rinaseng Nala yang* melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama yang dilanggar terdiri atas: 3 tuturan melanggar maksim kuantitas, 6 tuturan melanggar maksim kualitas, 3 tuturan melanggar maksim relevansi, dan 9 tuturan melanggar maksim cara atau pelaksanaan. Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan terdiri atas: 13 tuturan melanggar maksim kearifan, 2 tuturan melanggar maksim kedermawanan, 12 tuturan melanggar maksim pujian, 4 tuturan melanggar maksim kerendahan hati, 4 tuturan melanggar maksim kesepakatan, dan 4 tuturan melanggar maksim simpati. Maksim pada prinsip kerja sama yang paling banyak dilanggar adalah maksim cara atau pelaksanaan dengan jumlah tuturan yang dilanggar sebanyak 10 tuturan, sedangkan maksim pada prinsip kesantunan yang paling banyak dilanggar adalah maksim kearifan dengan jumlah tuturan yang dilanggar sebanyak 13 tuturan. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terkadang sengaja dilakukan di atas

pangggung semata-mata untuk kepentingan pementasan seperti menciptakan kelucuan dan pembawaan watak sesuai tokoh yang diperankan. Diharapkan setiap orang dapat menempatkan diri dalam percakapan, kapan harus mematuhi prinsip percakapan dan kapan harus melanggar prinsip tersebut demi suatu keperluan. Tidak terpenuhinya teori prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam menganalisa dialog ketoprak ini memungkinkan bagi penelitian selanjutnya untuk menciptakan temuan baru terkait teori kesantunan tuturan berbahasa Jawa.

# SARI

Setiyawati, Unun. 2015. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak Asmara Rinaseng Nala*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung pangrunut: Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, Pacelathon.

Prinsip pacelathon sing kaperang dadi prinsip kerja sama lan prinsip kesantunan perlu digatekake dening para peserta tutur supaya apa sing diomongake katon nyambung lan santun. Ananging, pacelathon ing sajroning kethoprak *Asmara Rinaseng Nala* akeh sing dinuga nglanggar prinsip kerja sama utawa prinsip kesantunan kasebut. Tuturan ing sajroning kethoprak *Asmara Rinaseng Nala* dinuga akeh sing nyimpang saka rong prinsip kasebut amarga saperangan paragane nampilake kesan nglawak sahingga nduweni potensi nyimpang saka prinsip kerja sama lan prinsip kesantunan.

Ancase panaliten iki yaiku: (1) njlentrehake pelanggaran prinsip kerja sama, lan (2) njlentrehake pelanggaran prinsip kesantunan sing ana ing sajroning pacelathon kethoprak *Asmara Rinaseng Nala*.

Pendhekatan panaliten sing digunakake ing panaliten iki yaiku deskriptif kualitatif. Data panaliten awujud tuturan-tuturan sing dinuga nyimpang saka prinsip kerja sama lan prinsip kesantunan ing kethoprak *Asmara Rinaseng Nala*, dene sumber datane yaiku video kethoprak *Asmara Rinaseng Nala* saha naskah kethoprake minangka panjangkep sumber data panaliten. Metode pangumpulan data panaliten iki yaiku metode studi pustaka lan dokumentasi saha teknik simak lan teknik catat. Metode analisis datane yaiku metode kajian isi utawa *content analysis* lan metode deskriptif. Teknik pamaparan asil analisis data panaliten iki nggunakake metode informal.

Asile analisis data panaliten iki yaiku ana saperangan tuturan ing dialog kethoprak *Asmara Rinaseng Nala* sing nyimpang saka prinsip kerja sama lan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama sing dilanggar kaperang saka: 3 tuturan nglanggar maksim kuantitas, 6 tuturan nglanggar maksim kualitas, 3 tuturan nglanggar maksim relevansi, lan 9 tuturan nglanggar maksim cara utawa pelaksanaan. Tuturan sing nglanggar prinsip kesantunan kaperang saka: 13 tuturan nglanggar maksim kearifan, 2 tuturan nglanggar maksim kedermawanan, 12 tuturan nglanggar maksim pujian, 4 tuturan nglanggar maksim kerendahan hati, 4 tuturan nglanggar maksim kesepakatan, lan 4 tuturan nglanggar maksim simpati. Maksim prinsip kerja sama sing paling akeh dilanggar yaiku maksim cara utawa pelaksanaan kanthi jumlah tuturan sing dilanggar yaiku 9 tuturan, dene maksim prinsip kesantunan sing paling akeh dilanggar yaiku maksim kearifan kanthi jumlah tuturan 13 tuturan. Pelanggaran-pelanggaran kasebut kadhang sengaja dilakoni ing dhuwur panggung kanggo kaperluan pentas kayata nggawe kesan

lucu lan manut watek miturut paraga sing diperanke. Dikarepake saben wong bisa mapanke awake ing sajroning pacelathon, kapan kudu manut prinsip pacelathon lan kapan kudu nyimpang saka prinsip kasebut kanggo sawijining kaperluan. Panaliten liyane sing bisa nemokake teori anyar dibutuhake kanggo njangkepi teori prinsip kerja sama lan prinsip kesantunan sing kurang bisa dadi dhasar kanggo nganalisis tuturan bahasa Jawa.

## DAFTAR ISI

Halaman

**HALAMAN COVER** ..... i

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... ii

**PENGESAHAN KELULUSAN** ..... iii

**PERNYATAAN** ..... iv

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** ..... v

**PRAKATA** ..... vi

**ABSTRAK** ..... viii

**SARI** ..... x

**DAFTAR ISI** ..... xii

**KETERANGAN TANDA** ..... xiv

**BAB 1 PENDAHULUAN** ..... 1

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 6

1.3 Tujuan Penelitian ..... 6

1.4 Manfaat Penelitian ..... 7

**BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS** ..... 9

2.1 Kajian Pustaka ..... 9

2.2 Landasan Teoretis ..... 14

2.2.1 Prinsip Kerja sama ..... 14

2.2.2 Prinsip Kesantunan ..... 24

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** ..... 29

3.1 Pendekatan Penelitian ..... 29

3.2 Data dan Sumber Data ..... 30

3.3 Metode Pengumpulan Data ..... 31

3.4 Teknik Analisis Data ..... 33
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data ..... 34
**BAB IV ANALISIS DIALOG KETOPRAK *ASMARA RINASENG NALA*** ..36
4.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama ..... 36
4.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas ..... 37
4.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas ..... 39
4.1.3 Pelanggaran Maksim Relevansi ..... 43
4.1.4 Pelanggaran Maksim Cara/pelaksanaan ..... 45
4.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan ..... 52
4.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan ..... 52
4.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan ..... 60
4.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian ..... 62
4.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati ..... 69
4.2.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan ..... 72
4.2.6 Pelanggaran Maksim Simpati ..... 75
**BAB V PENUTUP** .....82
5.1 Simpulan ..... 82
5.2 Saran ..... 83
**DAFTAR PUSTAKA** .....85
**LAMPIRAN**

## KETERANGAN TANDA

| | |
|---|---|
| ARN | : Asmara Rinaseng Nala |
| I | : Adegan I |
| II | : Adegan II |
| III | : Adegan III |
| IV | : Adegan IV |
| V | : Adegan V |
| VI | : Adegan VI |
| VII | : Adegan VII |
| VIII | : Adegan VIII |

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kesenian Jawa dengan berbagai macam bentuknya tersebar di berbagai wilayah. Salah satu di antaranya adalah seni pertunjukan ketoprak. Ketoprak merupakan drama tradisional khas Jawa yang dipentaskan di atas panggung dengan iringan nyanyian dan gamelan. Ketoprak biasanya ditandai dengan adanya suasana istana sentris atau kerajaan serta pemunculan dagelan sebagai adegan penuh lawakan yang ditampilkan di dalamnya. Selain adanya unsur kerajaan dan dagelan, ketoprak ditandai dengan dialog para pemain atau tokoh yang khas yakni menggunakan bahasa Jawa yang terkadang sulit dipahami oleh penontonnya. Dialog yang dilakukan oleh para tokoh ketoprak secara garis besar sesuai dengan naskah ketoprak yang sudah dibuat oleh tim naskah. Namun, unsur spontanitas dan improvisasi selalu ada dan terjadi di atas panggung. Tokoh atau pemain ketoprak tidak selamanya hafal dengan dialog yang ada di dalam naskah yang sudah dipelajari. Terkadang, para pemain ketoprak yang sudah mahir tidak membutuhkan naskah ketoprak, hanya membaca inti ceritanya saja namun sudah dapat membawakan perannya dengan baik.

Dialog atau percakapan merupakan kegiatan berkomunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan suatu informasi, di mana dalam peristiwa percakapan tersebut dilatarbelakangi

kondisi atau situasi tertentu. Dari segi ilmu pragmatik, sebuah percakapan memiliki beberapa prinsip yang harus dipenuhi oleh para peserta tuturnya agar percakapan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan koheren. Salah satu di antaranya adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Dialog yang terdapat pada pertunjukan ketoprak juga disusun berdasarkan prinsip percakapan sehingga terlihat koheren dan santun. Namun, tidak semua dialog yang ada mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Ada kalanya, sebuah dialog atau percakapan melanggar prinsip-prinsip percakapan tersebut, baik disengaja maupun tidak. Begitu juga dengan dialog-dialog yang terdapat pada sebuah pertunjukan ketoprak.

Ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* dipentaskan sekaligus diproduksi sendiri oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa rombel tiga angkatan 2011 Universitas Negeri Semarang yang diberi nama grup *Ngripta Carita*. Pertunjukan ketoprak ini disutradarai oleh Setiyani Supriyatin dan diproduseri oleh Rahmat Hidayat.

Ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* bertolak pada cerita aslinya yaitu cerita Ande-ande Lumut. Ande-ande Lumut bercerita tentang kisah cinta Raden Panji Asmarabangun dari kerajaan Jenggala dengan puteri Kediri, Dewi Sekartaji. Kisah cinta mereka mengalami rintangan yang sulit hingga Raden Panji Asmarabangun harus menyamar menjadi Ande-ande Lumut dan Dewi Sekartaji terpaksa menjadi anak angkat seorang janda dengan nama Klenting Kuning. Cerita *Asmara Rinaseng Nala* memiliki kemiripan dengan cerita Ande-ande Lumut dan bertolak dari cerita tersebut. Ketoprak *Asmara Rinaseng Nala,* secara

garis besar memiliki inti cerita yang sama namun sedikit diubah alur ceritanya pada beberapa adegan sehingga menampilkan kesan modern di dalamnya.

*Asmara Rinaseng Nala* berarti cinta yang dirasakan di dalam hati. *Asmara* berarti cinta, *rinaseng* berasal dari *in* + *rasa* + *ing* yang berarti dirasakan di dalam, dan *nala* yang berarti hati. Pada awalnya, judul ketoprak tersebut adalah *Asmara Rinasa Nala*, namun dengan berbagai pertimbangan dari beberapa pihak akhirnya diubah menjadi *Asmara Rinaseng Nala*. Perubahan kata *Rinasa* menjadi *Rinaseng* tersebut disebabkan pemilihan kata *Rinasa* yang kurang tepat. *Rinasa* berasal dari *in* + *rasa* yang berarti dirasa, sedangkan maksud yang diinginkan adalah "dirasakan di dalam" sehingga ditambahkan dengan *ing* menjadi *Rinasa ing*. Nama *Asmara Rinaseng Nala* sama artinya jika ditulis *Asmara Rinasa ing Nala*, namun karena alasan keindahan kebahasaan dan proses persandian, maka hanya ditulis *Rinaseng* saja.

Pemilihan nama *Asmara Rinaseng Nala* dikaitkan dengan inti cerita ketoprak itu sendiri. *Asmara Rinaseng Nala* menceritakan kisah cinta dua orang bernama Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji yang terpaksa harus berpisah karena suatu alasan. Namun, karena kekuatan cinta mereka yang begitu kuat dan merasuk di dalam hati akhirnya mereka dipertemukan kembali. Berdasar pada proses tersebut di atas, akhirnya ketoprak mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang angkatan 2011 itu diberi judul *Asmara Rinaseng Nala*.

Ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* ini menarik untuk diteliti karena diduga banyak terdapat dialog yang melanggar prinsip percakapan di dalamnya, baik

prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan. Pelanggaran-pelanggaran prinsip percakapan tersebut terdapat pada dialog-dialog para pemain ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*.

Ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* sengaja dibuat dengan cerita yang lebih hidup dengan penonjolan pada beberapa *paraga* atau tokohnya. Tidak hanya fokus pada tokoh utama saja yaitu Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji, ketoprak ini berusaha menggiring penonton untuk menikmati cerita yang dibawakan oleh para Klenting-Klenting dan juga Mbok Randha yang ada di dalam cerita. Banyak kelucuan yang dihadirkan di dalam adegan-adegan pementasan ketoprak tersebut. Terkadang, para pemain atau penutur sengaja melanggar prinsip percakapan untuk menciptakan kelucuan sehingga diduga pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan banyak terjadi di dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* tersebut.

Berikut contoh kutipan dialog dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* yang melanggar prinsip kerja sama.

| | |
|---|---|
| Konteks | : KLENTING-KLENTING SEDANG MENEBAK SIAPA JEJAKA TAMPAN YANG DICERITAKAN OLEH MBOK RANDHA. |
| Klenting Abang | :" … *Dosen sing gaweane nembang Mbok.* ***Nembange ki ngene Mbok: nyangking bokonge kancane.*** **"**<br>' .... Dosen yang pekerjaannya nembang Mbok, nembangnya seperti ini Mbok: nyangking bokonge kancane' |
| Klenting Ungu | :"*Kowe ki mbiyen kuliah nembang neng endi? sing bener ki ngene: nyangking bokor kencanane*."<br>'Kamu itu dulu kuliah nembang dimana? Yang benar itu: nyangking bokor kencanane.' |

(Sumber : Adegan IV, ketoprak ARN)

Kutipan dialog dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* di atas merupakan dialog yang di dalamnya terdapat tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Tuturan itu melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Tuturan yang melanggar maskim kualitas adalah tuturan Klenting Abang mengenai lirik tembang Jawa yang dia nyanyikan. Lirik lagu *Nyangking bokonge kancane* adalah lirik yang salah dan itu merupakan plesetan dari lirik tembang aslinya yaitu tembang macapat Asmaradana larik ketiga yang berbunyi *Nyangking bokor kencanane*. Tuturan yang diucapkan klenting abang tersebut melanggar maksim kualitas karena jelas tidak benar atau salah.

Sebuah percakapan dalam ilmu pragmatik diatur oleh sebuah prinsip yaitu prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan prinsip yang mengatur proses percakapan agar berlangsung lancar dan santun. Percakapan bisa berlangsung dengan baik ketika terjadi koherensi atau kerja sama yang baik dalam proses percakapan. prinsip tersebut dikenal dengan prinsip kerja sama. Begitu juga dengan sopan santun, tidak ada orang yang ingin mendapatkan perkataan yang tidak santun atau kurang santun. Jadi, semakin santun tuturan seseorang semakin baik pula kualitas percakapan tersebut. Prinsip percakapan yang melibatkan tingkat kesantunan tersebut dikenal dengan prinsip kesantunan. Kegiatan percakapan berlangsung dengan sangat baik ketika kedua prinsip percakapan di atas yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dipatuhi atau dijalankan oleh tiap-tiap peserta tutur.

Begitu juga dengan penerapan prinsip percakapan yang terdapat pada ketoprak *Asmara Rinaseng Nala,* di dalamnya terdapat pematuhan dan juga

pelanggaran terhadap prinsip percakapan tersebut. Tuturan-tuturan yang diduga melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* terkadang sengaja dilakukan untuk menciptakan kelucuan dalam panggung sedangkan pematuhan prinsip percakapan dilakukan untuk membawa alur cerita sehingga mengantarkan penonton memahami ceritanya.

Berdasar pada uraian latar belakang tersebut di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Dialog Ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*".

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang dijelaskan tersebut di atas, permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Apa sajakah jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam dialog ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*?
2) Apa sajakah jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam dialog ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam dialog ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*.
2) Mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam dialog ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengembangan ilmu kebahasaan di bidang pragmatik berupa hasil analisis jenis-jenis pelanggaran prinsip percakapan yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang terdapat dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala.*

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Pendidik

Manfaat penelitian ini bagi para pendidik adalah sebagai bahan tambahan ilmu pembelajaran mengenai teori prinsip percakapan yang terdapat dalam sebuah ketoprak berjudul *Asmara Rinaseng Nala* yang di dalamnya memuat prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

b. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi para mahasiswa adalah memberikan gambaran penelitian mengenai pelanggaran prinsip percakapan baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan yang terdapat pada ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*, sehingga menjadi tolak ukur atau contoh untuk melakukan penelitian lain di bidang pragmatik pada objek yang berbeda.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

## 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang telah lebih dulu dilakukan. Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2010), Juniati (2011), Rahayu (2011), serta penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah (2013). Perbandingan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2010) tentang analisis implikatur pada naskah film *Harry Potter and The Goblet of Fire* menghasilkan prosentasi tuturan yang melangar maksim-maksim prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama yang kemudian menimbulkan implikatur dalam film *Harry Potter and The Goblet of Fire* tersebut, di antaranya: maksim kuantitas dengan jumlah pelanggaran tuturan sebanyak 17 tuturan dengan prosentasi 26,9%, maksim kualitas sebanyak 9 tuturan dengan prosentasi 14,2%, maksim relevansi sebanyak 26 tuturan dengan prosentasi 41,3%, dan maksim cara sebanyak 11 tuturan dengan prosentasi 17,4%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa maksim pada prinsip kerja sama yang paling banyak dilanggar para penutur atau tokoh dalam film *Harry Potter and The Goblet of Fire* adalah maksim relevansi yaitu sebanyak 26 tuturan dengan prosentasi 41,3%.

Persamaan penelitian Nugraheni (2010) dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama sehingga menimbulkan implikatur percakapan. Namun, Nugraheni (2010) hanya meneliti prinsip kerja sama saja tidak meneliti prinsip kesantunan yang juga termasuk ke dalam prinsip percakapan. Berbeda dengan penelitian Nugraheni (2010), penelitian ini memfokuskan pada kedua prinsip percakapan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Perbedaan fokus penelitian tersebut menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Nugraheni (2010). Selain itu, perbedaan yang menonjol antara penelitian ini dengan penelitian Nugraheni (2010) terletak pada objek penelitian di mana penelitian ini memiliki objek penelitian berupa video ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* sedangkan penelitian Nugraheni (2010) memilki objek penelitian naskah film berbahasa Inggris *Harry Potter and The Goblet of Fire*.

Juniati (2011) dalam penelitiannya tentang penyimpangan aspek pragmatis wacana humor rubrik *Sing Lucu* di majalah *Panjebar Semangat* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya adalah keduanya meneliti tentang aspek pragmatik yaitu keberadaan implikatur percakapan, sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada kajian atau objek penelitianya. Penelitian yang dilakukan oleh Juniati (2011) memfokuskan penelitiannya pada wacana humor rubrik *sing lucu* di majalah *panjebar semangat* edisi April-Juni 2010. Juniati (2011) memaparkan kelucuan-kelucuan permainan bahasa dalam wacana humor yang bersifat khas karena hanya terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* yang menggunakan bahasa Jawa sebagai kekhasan

budaya, kebiasaan berbahasa, dan sistem bahasa. Juniati (2011) dalam penelitiannya memaparkan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang termuat dalam setiap cuplikan percakapan Rubrik Sing Lucu di majalah *Panjebar Semangat* edisi April-Juni 2010 tersebut. Sisi perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti memfokuskan objek pada video ketoprak tepatnya pada ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*.

Penelitian Rahayu (2011) tentang implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas V SD N Pondok 1 Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo memaparkan wujud tutur bentuk implikatur, fungsi dan tujuan implikatur serta alasan penggunaan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) adalah banyak ditemukannya implikatur percakapan dalam hal ini pelanggaran berbagai maksim dalam prinsip kerja sama serta ditemukannya fungsi dan tujuan penggunaan implikatur percakapan dalam ranah objek penelitian. Alasan penggunaan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Pondok 1 antara lain: (1) unsur konteks tutur yang berkaitan dengan pengetahuan mitra tutur, (2) penutur dan mitra tutur yang berkaitan dengan mental mitra tutur, serta (3) tujuan tuturan yang berkaitan dengan tujuan dan keefektifan. Penggunaan implikatur percakapan yang disertai bahasa Jawa mempengaruhi cara berbahasa peserta didik. Hal ini terlihat dengan banyaknya peserta didik yang saat diwawancarai menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan Jawa) serta mengindikasikan menggunakan implikatur percakapan.

Kesamaan penelitian Rahayu (2011) dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pelanggaran prinsip percakapan yang selanjutnya menimbulkan implikatur, sedangkan perbedaannya pada penelitian Rahayu (2011) menitikberatkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD N Pondok 1 Kecamatan Nguter kelas V sedangkan pada penelitian ini menitikberatkan pada pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang terjadi di dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*.

Mukaromah (2013) dalam penelitiannya tentang analisis pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam kolom *Sing Lucu* pada majalah Panjebar Semangat edisi Februari-Juni 2012 membahas tentang jenis dan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Di dalam penelitian tersebut ditemukan pada prinsip kerja sama yaitu pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 41 tuturan, maksim kualitas sebanyak 8 tuturan, maksim relevansi sebanyak 16 tuturan, dan maksim pelaksanaan sebanyak 4 tuturan. Pada prinsip kesopanan yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 8 tuturan, maksim penerimaan sebanyak 2 tuturan, maksim kemurahan sebanyak 30 tuturan, maksim kerendah hati sebanyak 11 tuturan, maksim kecocokan sebanyak 17 tuturan, dan maksim kesimpatian sebanyak 2 tuturan. Kesamaan penelitian Mukaromah (2013) dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian. Penelitian Mukaromah (2013) mengkaji kolom *Sing Lucu* pada majalah Panjebar Semangat edisi Februari-Juni 2012 sedangkan pada penelitian ini mengkaji video ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*.

Berdasar pada penjabaran penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan yang muncul karena pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dapat terjadi atau diteliti pada berbagai objek penelitian, seperti dalam film, majalah, pembelajaran di kelas secara langsung dan sebagainya.

Penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Juniati (2011) tentang penyimpangan aspek pragmatis wacana humor rubrik *Sing Lucu* di majalah *Panjebar Semangat* dan penelitian Mukaromah (2013) tentang analisis pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam kolom *Sing Lucu* pada majalah Panjebar Semangat edisi Februari-Juni 2012. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan objek penelitian serta pokok bahasan penelitian. Objek keduanya adalah majalah *Panjebar Semangat*, namun dengan edisi yang berbeda. Kedua peneliti tersebut meneliti pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada masing-masing objek. Hanya saja, Juniati (2011) menggunakan kalimat "penyimpangan aspek pragmatis", tidak seperti Mukaromah (2013) yang menggunakan kalimat "pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan" pada judul penelitiannya. Pada penelitian ini juga mengkaji pelangaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, namun pada objek yang sangat berbeda yaitu pada video ketoprak dengan judul *Asmara Rinaseng Nala*.

## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis ditulis dengan tujuan untuk menemukan teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang: (1) Prinsip kerja sama, dan (2) Prinsip Kesantunan. Penjabaran teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

### 2.2.1 Prinsip Kerja sama

Prinsip kerja sama mengatur bagaimana peserta tutur melakukan percakapan dengan koheren atau melakukan percakapan dengan memperhatikan kesinambungan tuturan satu sama lain. Peserta tutur baik itu penutur maupun mitra tutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap kekoherensian percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Yule (1996:63) memberikan pengertian prinsip kerja sama dengan sebuah aturan yaitu : buatlah tuturan seperti yang diminta lawan tuturnya dan tuturan tersebut dapat diterima dalam lingkup percakapaan yang sedang dilakukan. Murray (2009:296) berpendapat bahwa " … *his Cooperative Principle with its four conversational maxims offers language teachers and learners one potentially useful guide to etiquette in communication and the socially appropriate use of language* ... ". Maksudnya adalah bahwa prinsip kerja sama dengan empat maksim percakapan ini memberikan bantuan kepada para peserta tutur untuk dapat memahami etika berkomunikasi dan cara menggunakan bahasa dalam kehidupan sosial. Di dalam proses komunikasi, seorang penutur berujar dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicara atau mitra tuturnya tersebut dapat

memahami apa yang akan disampaikan itu. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, serta selalu pada lingkup permbicaraan atau persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Prinsip kerja sama dilakukan atau dipatuhi oleh penutur dan lawan tuturnya agar proses percakapan berlangsung secara baik dan lancar.

Teori prinsip kerja sama ini dipelopori oleh seorang tokoh bernama Grice. Grice membagi prinsip kerja sama menjadi empat maksim. Empat maksim tersebut dikenal dengan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dijabarkan oleh Frade (2002:339) mengenai prinsip kerja sama Grice yang disebutnya *Cooperative Principle* (CP). Frade (2002:339) menyatakan bahwa *"The CP is ruled by four general maxims or categories : the maxim of quantity (be as informative as is required, not more and not less), the maxim of quality (say what yau believe to be true), the maxim of relation (be relevant) and the maxims of manner (be brief, orderly and clear)".* Maksud dari pernyataan Frade tersebut adalah CP atau *Cooperative Principle* atau prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim atau kategori. Maksim kuantitas berarti membuat tuturan yang seinformatif mungkin, maksim kualitas mengharuskan peserta tutur untuk mengatakan sesuatu yang dipercayanya itu benar, maksim relasi yang mewajibkan untuk selalu relevan, dan maksim cara berarti diharuskan bertutur secara jelas, teratur, dan rapi.

Peserta tutur perlu untuk mematuhi maksim-maksim tersebut untuk memperlancar percakapan yang dilakukan. Ada beberapa tokoh yang kemudian

menjelaskan kembali keempat maksim prinsip kerja sama di atas dengan pemikiran mereka masing-masing. Tarigan (1986:38-39) menjabarkan empat maksim prinsip kerja sama tersebut dengan penjelasan sebagai berikut.

(1) Maksim kuantitas

Maksim ini mengharuskan penutur memberikan jumlah informasi yang tepat. Penutur diharuskan membuat sumbangan yang seinformatif mungkin dan tidak membuat sumbangan yang lebih informatif daripada yang diinginkan lawan tuturnya.

(2) Maksim kualitas

Maksim kedua ini mengharuskan penutur membuat sumbangan atau kontribusi percakapan dengan perkataan yang benar. Inti dari maksim ini adalah penutur tidak mengatakan sesuatu yang diyakininya salah dan sesuatu yang tidak tahu persis bagaimana kebenaran ucapannya.

(3) Maksim Relasi

Maksim relasi ini mengharuskan penutur menjaga kerelevansian tuturannya dalam percakapan. Kerelevansian berarti terjadi kesinambungan topik pembicaraan antara penutur dan peserta tutur.

(4) Maksim Cara

Maksim yang terakhir ini mengharuskan penutur untuk menghindari ketidakjelasan ekspresi, menghindari ketaksaan (ambiguitas), singkat, tertib, rapi dan teratur. Semuanya dilakukan agar lawan tutur memahami dengan jelas maksud penutur.

Penjelasan teori prinsip kerja sama ditambahkan oleh Nababan (1987:31-32) yang menyatakan bahwa prinsip kerja sama dibutuhkan oleh para peserta tutur agar dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Nababan (1987) menyebutnya dengan dasar kerja sama (*Cooperative Principle*) yang terdiri atas empat aturan percakapan (*Maxims of conversational*). Perumusan aturan-aturan tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Kuantitas

Maksim ini terdiri dari dua aturan khusus yaitu: (1) Buat sumbangan anda seinformatif mungkin, dan (2) Jangan membuat informasi yang lebih informatif dari pada yang diperlukan.

(2) Kualitas

Maksim kedua ini juga terdiri atas dua aturan yaitu: (1) Jangan katakan apa yang anda anggap salah, dan (2) jangan katakan sesuatu yang anda tidak miliki bukti yang cukup.

(3) Hubungan

Maksim ini terdiri atas satu aturan khusus yaitu berikan perkataan yang relevan. Aturan ini terlihat sederhana namun sangat penting karena berpengaruh terhadap makna dan arah percakapan.

(4) Cara

Maksim terakhir ini menjelaskan tentang bagaimana sebuat tuturan diucapkan bukan apa yang dikatakan. Aturan utama maksim ini adalah (1) Hindari

ketidakjelasan ungkapan, (2) hindari kedwimaknaan, (3) Berkatalah singkat dan hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu, dan (4) berbicaralah yang teratur.

Leech (1993) memberikan pembagian maksim prinsip kerja sama yang berbeda dengan penjelasan Tarigan (1986) dan Nababan (1987) di atas. Leech (1993:128) menggabungkan maksim pertama dan kedua yakni maksim kuantitas dan maksim kualitas menjadi satu kesatuan. Maksim-maksim dalam prinsip kerja sama menurut Leech (1993) terdiri atas maksim kuantitas dan kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Penjelasan maksim-maksim tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas

Maksim kuantitas dan maksim kualitas digabungkan karena dapat dibahas secara bersamaan. Kedua maksim ini saling bersaing dan berkaitan. Seseorang membatasi tuturannya untuk menghindari tuturan yang tidak benar. Jadi, maksim kuantitas dipatuhi untuk menghindari pelanggaran terhadap maksim kualitas. Maksim kuantitas-kualitas ini melarang peserta tutur untuk membuat suatu pernyataan yang lemah. Peserta tutur diharuskan membuat pernyataan yang kuat sehingga dapat memberikan informasi yang ingin diketahui oleh penutur.

(2) Maksim Hubungan

Maksim ini menyatakan bahwa sebaiknya peserta tutur memberikan informasi yang ada relevansinya dengan topik percakapan. Kerelevansian tuutran tersebut berkaitan dengan tingkat relevansi dimana semakin terkait tuturan tersebut semakin mematuhi maksim ini.

(3) Maksim Cara

Maksim ini dianggap kurang memiliki peranan penting dalam implikatur percakapan. Maksim cara ini berbeda dengan maksim-maksim lainnya, karena maksim ini membahas bagaimana yang dikatakan itu seharusnya sikatakan, sedangkan maksim lainnya membahas apa yang dikatakan. Maksim cara ini mengharuskan peserta tutur mengatakan sesuatu yang jelas dan mudah dimengerti. Kejelasan tuturan menyangkut dua hal yaitu kejelasan sintaksis dan fonologi tuturan, dan yang kedua adalah kejelasan maksud tuturan. Maksim cara dianggap berkaitan dengan maksim hubungan, karena maksim cara ada untuk menunjang maksim hubungan. Hal ini berarti bahwa semakin jelas tuturan seseorang maka semakin berkesinambungan pula tuturan tersebut.

Penjelasan yang sama seperti Tarigan (1986) diberikan oleh Wijana (1996:46) yang menyatakan bahwa penutur harus mematuhi empat maksim prinsip kerja sama Grice dalam melakukan percakapan. Penjelasan empat maksim prinsip kerja sama tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya.

(2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki setiap peserta tutur mengatakan hal yang sebenarnya. Peserta tutur diwajibkan memberikan tuturan yang didasarkan pada bukti-bukti yang ada.

(3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang ada di dalam percakapan.

(4) Maksim Cara/Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Sejalan pula dengan penjelasan Tarigan (1986) dan Wijana (1996), Rustono (1999:58) menjabarkan empat bidal atau maksim yang terdiri atas bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan bidal cara. Penjelasan bidal-bidal tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Bidal kuantitas

Bidal kuantitas mewajibkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya. Jika jawaban yang dibutuhkan sedikit maka berilah jawaban sedikit dan apabila lawan tuutr menginginkan jawaban yang lebih maka berilah jawaban secukupnya sesuai dengan yang diminta.

(2) Bidal kualitas

Bidal kedua ini mewajibkan para peserta tutur mengatakan sesuatu yang benar saja. Jika sesuatu itu salah atau masing-masing peserta tutur tidak memiliki bukti-bukti atas apa yang akan diucapkan maka jangan dibicarakan.

(3) Bidal Relevansi

Bidal relevansi mewajibkan para peserta tutur untuk bekerja sama dalam hal kesinambungan topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Diharapkan para peserta tutur selalu mengatakan sesuatu dalam lingkup percakapan dan tidak keluar dari topik yang sedang dibicarakan sehingga tidak membingungkan lawan tururnya.

(4) Bidal Cara

Bidal terakhir ini mewajibkan para peserta tutur dalam melakukan percakapan untuk memperhatikan kejelasan tuturannya. Kejelasan tuturan di sini berarti mengatakan sesuatu yang jelas, ringkas, dan tidak ambigu sehingga lawan tutur paham dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Beberapa pendapat tersebut di atas diperkuat dengan pendapat Rahardi (2005:52) yang menyatakan bahwa agar maksud penutur tersampaikan kepada lawan tutur, perlu adanya beberapa prinsip yakni: (1) prinsip kejelasan (*clarity*), (2) prinsip kepadatan (*conciseness*), dan (3) prinsip kelangsungan (*directness*). Prinsip-prinsip tersebut tertuang dalam prinsip kerja sama Grice. Maksim prinsip kerja sama tersebut adalah maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality),* maksim relevansi (*the maxim of relevance)* dan maksim pelaksanaan (*the maksim of manner*). Penjelasan maksim-maksim tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Maksim kuantitas (*the maxim of quantity*)

Maksud maksim kuantitas ini adalah bahwa penutur harus mengatakan sesuatu yang sungguh-sungguh dan tidak berlebihan atau cukup. Tuturan yang diucapkan diharapkan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Selain itu, tuturan yang relatif memadai dan informatif merupakan ciri dari maksim ini.

(2) Maksim kualitas (*the maxim of quality)*

Ciri dari maksim ini adalah adanya kejujuran dan kebenaran tuturan sehingga harus disesuaikan dengan fakta dan bukti-bukti tuturan yang tepat dan benar. Penutur yang mengatakan pernyataannya dengan salah dianggap melanggar maksim ini.

(3) Maksim relevansi (*the maxim of relevance*)

Kelancaran sebuah percakapan antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh maksim relevansi ini. Maksim relevansi mengharuskan para peserta tutur untuk selalu dalam topik pembicaraan atau mengatakan sesuatu yang masih berkesinambungan dengan topik pembicaraan. Jika, salah satu peserta tutur tidak mematuhi maksim relevansi ini maka percakapan akan berjalan kurang lancar.

(4) Maksim pelaksanaan (*the maksim of manner*)

Maksim terakhir ini mengharapkan para peserta tutur untuk mengatakan sesuatu dalam percakapan dengan jelas, tidak bermakna ganda, dan tidak ambigu serta tidak menciptakan kebingungan bagi lawan tuturnya. Peserta tutur yang melanggar maksim pelaksanaan ini dapat menyebabkan lawan tutur sulit memahami serta harus mencari maksud dari ucapan penutur.

Berdasar pada penjelasan-penjelasan teori prinsip kerja sama tersebut di atas, teori yang dijabarkan oleh semua ahli pada dasarnya sama dan saling memperkuat atau melengkapi. Rahardi (2005:54) menyatakan bahwa dalam kultur masyarakat Jawa ada indikasi bahwa semakin panjang sebuah tuturan akan semakin sopanlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan semakin tidak santunlah tuturan itu. Pernyataan tersebut kurang sesuai dengan teori maksim kuantitas yang menyatakan bahwa seseorang harus bertutur seinformatif mungkin, artinya berbicara pendek dan secukupnya. Tuturan yang melanggar prinsip kerja sama Grice maksim kuantitas digolongkan sebagai tuturan yang membuat percakapan yang sedang berlangsung menjadi tidak koheren, bukan menjadikan tuturannya kurang santun. Namun, dalam kultur masyarakat Jawa memang berbicara pendek dan secukupnya seperti teori maksim kuantitas sangat dihindari.

Prinsip Kerja sama Grice yang terdiri atas maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara atau pelaksanaan menjadi acuan dalam menganalisis data pada penelitian ini. Kesimpulan dari penjelasan maksim prinsip kerja sama berdasarkan pendapat para ahli di atas adalah sebagai berikut.

(1) Maksim kuantitas merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk saling bekerja sama dalam tuturannya dengan cara bertutur secara tidak berlebihan atau memberikan kontribusi berupa jawaban kepada lawan tutur dengan secukupnya. (2) Maksim kualitas mengharuskan peserta tutur untuk saling bekerja sama mengatakan atau memberi pernyataan yang mengandung kebenaran atau ada buktinya dan teruji kebenarannya, sehingga apabila kalimat yang

diucapkan oleh penutur atau mitra tutur salah dianggap melanggar bidal atau maksim kualitas ini. (3) Maksim ketiga yaitu relevansi, mengharuskan peserta tuturnya mengatakan sesuatu yang memiliki kesinambungan dengan topik pembicaraan sehingga komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik. (4) Maksim terakhir yakni maksim cara atau pelaksanaan mengharuskan peserta tutur untuk memberikan tuturan yang jelas, runtut dan tidak ambigu sehingga percakapan berjalan dengan baik dan lawan tutur tidak kebingungan memahami maksud penutur.

### 2.2.2 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan juga termasuk kaidah yang perlu diperhatikan oleh setiap peserta percakapan agar komunikasi berjalan dengan nyaman dan penuh kesantunan. Tidak ada seorang pun peserta percakapan yang bersedia menerima perkataan maupun tindakan yang kurang santun dari lawan tuturnya. Maka dari itu, prinsip kesantunan ini sangatlah penting untuk dipatuhi. Namun, terkadang dalam berbagai kondisi, prinsip kesantunan ini dilanggar oleh peserta tutur dengan unsur kesengajaan dengan tujuan untuk menciptakan kelucuan dalam percakapan yang dilakukan.

Wijana (1996:55) menyatakan bahwa prinsip kesantunan ada dan dibutuhkan untuk melengkapi keberadaan prinsip kerja sama yang sering dilanggar dalam proses percakapan. Prinsip kerja sama digambarkan sebagai prinsip yang mengatur masalah yang bersifat tekstual sedangkan prinsip kesantunan mengatur masalah yang bersifat interpersonal. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan diri sendiri yakni penutur itu sendiri serta berhubungan

dengan orang lain yang dalam hal ini adalah lawan tuturnya dan orang ketiga yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur.

Prinsip kesantunan menurut Leech (1993:206) terdiri atas enam kategori, yaitu maksim kearifan (*Tact maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*), maksim pujian (*Approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*Modesty maxim*), maksim kesepakatan (*Agreement maxim*), dan maksim simpati (*Sympathy maxim*). Penjabaran ke enam maksim tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Maksim kearifan

Maksim ini menekankan pada prinsip dimana seorang penutur harus mengurangi kerugian kepada lawan tuturnya dan menambahi keuntungan lawan tuturnya di dalam melakukan percakapan.

(2) Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan ini menekankan peserta tutur untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambahi pengorbanan atau kerugian bagi diri sendiri.

(3) Maksim pujian

Maksim pujian ini mengharuskan para peserta tutur untuk memberikan pujian semaksimal mungkin kepada lawan tuturnya. Semakin memuji semakin santun lah tuturan seseorang. Sebaliknya, dalam maksim ini berlaku pengurangan cacian atau hinaan bagi lawan tutur. Maksim ini dapat disebut dengan maksim rayuan karena berfungsi merayu lawan tuturnya dengan mengatakan pujian-pujian dalam percakapan.

(4) Maksim kerendahan hati

Peserta tutur dalam mematuhi maksim ini harus meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan berusaha merendahkan diri sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa sombong sehingga kesantunan dalam percakapan dapat terjadi.

(5) Maksim kesepakatan

Peserta tutur dalam maksim ini diharuskan memaksimalkan kesepakatan atau kesetujuan terhadap pendapat atau perkataan lawan tutur. Sebaliknya, peserta tutur harus mengurangi ketidaksepakatan kepada lawan tuturnya. Apabila terpaksa kurang setuju dengan perkataan lawan tutur, katakan ketaksetujuan dengan alasan yang santun atau tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

(6) Maksim simpati

Maksim terakhir ini mengharuskan seseorang untuk bersikap simpati atau memberikan perhatian yang khusus kepada masalah yaang sedang dihadapi oleh lawan tuturnya. Semakin banyak rasa simpati yang ditunjukkan semakin terlihat santunlah tuturan itu.

Wijana (1996:61) mengemukakan bahwa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahhatian, dan maksim kerendahhatian adalah maksim yang berskala dua kutub (*bipolar scale maxim*) karena berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Maksim berskala dua yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahhatian adalah maksim yang berpusat pada orang lain, sedangkan maksim penerimaan dan maksim kerendahhatian adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri. Sementara itu, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian adalah maksim yang berskala satu kutub (*unipolar scale*

*maxim*) karena berhubungan dengan penilaian baik buruk penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain.

Rahardi (2005:60-65) menyatakan bahwa setiap peserta tutur yang memperhatikan maksim-maksim prinsip kesantunan Leech di atas dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Apabila seseorang mematuhi maksim kebijaksanaan atau kearifan diharapkan dapat menghindarkan dirinya dari sikap dengki, iri hari, dan sikap-sikap kurang santun lainnya. Maksim kedermawanan sangat dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat untuk saling bekerja sama membantu sesama. Maksim penghargaan mengajarkan seseorang untuk tidak sesekali mengejek orang lain sehingga lebih menghargai orang lain. Begitu juga dengan maksim kesederhanaan yang mengajarkan untuk tidak mengunggulkan diri sendiri dan selalu memuji orang lain. Maksim permufakatan mengajarkan peserta tutur untuk lebih menghargai pendapat orang lain dan maksim kesimpatian menitikberatkan pada rasa simpati pada orang lain. Seseorang yang tidak memiliki rasa simpati berarti dia bersikap antipati dan sinis terhadap orang lain yang akhirnya tergolong kurang santun.

Berbeda dengan teori prinsip kesantunan Leech, Lakoff dalam Rustono (1999:67) menyatakan bahwa prinsip kesantunan memiliki tiga kaidah yang perlu dipatuhi oleh para peserta percakapan. Tiga kaidah tersebut adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Formalitas berarti bahwa peserta tutur hendaknya tidak memaksakan kehendaknya pada lawan tuturnya. Semakin penutur memaksakan kehendakknya dan bersifat angkuh, maka semakin tergolong tidak santunlah orang itu. Kaidah kedua yaitu ketidaktegasan yang

berarti peserta tutur dalam mengatakan sesuatu tidak dengan unsur yang terlalu tegas sehingga memberikan pilihan kepada lawan tuturnya. Kaidah terakhir yakni persamaan atau kesekawanan yang berarti peserta tutur hendaknya memperlakukan lawan tuturnya seolah-olah adalah sama, dan buatlah lawan tutur merasa senang. Ketiga kaidah tersebut jika dilaksanakan oleh peserta tutur maka dianggap sebagai orang yang satun.

Pendapat lain dikemukakan oleh Brown dan Levinson dalam Rustono (1999:68) tentang prinsip kesantunan yang terbagi menjadi dua nosi muka, yaiku muka positif dan muka negatif. Nosi muka positif berarti bahwa peserta tutur menginginkan citra dirinya memberikan kesan yang baik dan menyenangkan bagi lawan tuturnya. Nosi muka negatif adalah kebalikan dari nosi muka positif, dimana muka negatif menginginkan apa yang dilakukan dan diucapkan dapat dihargai oleh lawan tutur dan membiarkannya bebas melakukan tindakan apapun.

Pendapat-pendapat tersebut di atas pada dasarnya memberikan pemahamaman kepada para peserta tutur untuk lebih memperhatikan kesantunan dalam melakukan percakapan. Ada prinsip kesantunan Leech, Lakof, serta Brown dan Levinson yang ketiganya mengatur bagaimana sebuah percakapan terdengar santun. Peneliti lebih condong untuk menggunakan teori kesantunan Leech dalam mendeskripsikan data penelitian ini. Prinsip kesantunan Leech yaang terdiri atas pembagian berbagai maksim yakni maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim tersebut lebih terperinci untuk mendeskripsikan pelanggaran-pelanggaran prinsip kesantunan

yang terjadi pada sebuah percakapan di dalam video ketoprak *Asmara Rinaseng Nala.*

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri atas pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemaparan hasil analisis data. Bagian-bagian tersebut akan diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut.

## 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip percakapan yang terjadi pada video pementasan ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*. Pendekatan pragmatik ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pelanggaran prinsip kerjasama dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada ketoprak tersebut.

Pendekatan penelitian yang selanjutnya adalah pendekatan metodologis yang terdiri atas pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Krik dan Miller dalam (Moleong,2010:3) merupakan pendekatan dalam suatu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka. Hal tersebut sesuai dengan alasan penggunaan pendekatan penelitian ini yakni karena penelitian ini tidak berupa angka-angka akan tetapi

berupa kata-kata dalam bentuk tuturan yang diambil dari percakapan dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*.

Azwar (2014:6) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis data pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskripsif merupakan pendekatan yang menghasilkan data berupa kata-kata berdasarkan hasil dari fenomena yang apa adanya atau fakta. Pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis jenis pelanggaran prinsip percakapan yang terjadi di dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*, baik itu pelanggaran prinsip kerjasama maupun pelanggaran prinsip kesantunan.

## 3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan bagian penting dalam penelitian. Arikunto (2010:161) menjelaskan pengertian data sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data didapat dari adanya sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya adalah responden. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses tertentu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data (Arikunto, 2010:172).

Data dari penelitian ini adalah penggalan-penggalan tuturan dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* yang diduga melanggar prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, sedangkan sumber data penelitian ini adalah video ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* sebagai sumber data primer dan naskah ketopraknya sebagai sumber data sekunder yang merupakan produksi dari grup *Ngripta Carita* hasil karya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa rombel tiga angkatan 2011 Universitas Negeri Semarang.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka menurut Sonia (2012:36-37) merupakan kegiatan menggunakan bahan pustaka seperti buku, *ebook*, jurnal, makalah, artikel-artikel, dan lai-lain sebagai sumber acuan dalam menganalisis hasil penelitian. Peneliti tidak perlu terjun langsung ke lapangan, namun cukup mengkaji bahan pustaka yang dibutuhkan dan relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Bahan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan skripsi yang berkaitan dengan aspek pragmatik dan prinsip-prinsip percakapan, baik itu prinsip kerjasama maupun prinsip kesantunan.

Studi dokumentasi merupakan kegiatan mengkaji dokumen. Sugiyano (2010:329) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, mapun karya monumental lainnya.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah video ketoprak *Asmara Rinaseng Nala.*

Penelitian ini juga menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak merupakan pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam suatu rekaman audio atau audio visual sedangkan teknik catat adalah melakukan pencatatan pada semacam kartu data setelah proses penyimakan selesai dilakukan. Teknik simak dilakukan peneliti untuk menyimak dengan saksama ketoprak *Asmara Rinaseng Nala*. Bersamaan dengan proses penyimakan dilakukan teknik catat untuk mendapatkan data dari proses simak. Pencatatan tersebut dilakukan pada semacam kartu data yang disiapkan oleh peneliti untuk mempermudah pengolahan data.

Berikut bentuk kartu data yang akan digunakan peneliti sebagai alat untuk mempermudah proses pengumpulan data.

<table>
<tr><td colspan="2">1. Pelanggaran prinsip percakapan :</td></tr>
<tr><td rowspan="3">2. No. Data:</td><td>3. Konteks :</td></tr>
<tr><td>4. Tuturan :</td></tr>
<tr><td>5. Maksim yang dilanggar:</td></tr>
</table>

Tabel 1. Kartu Data

Keterangan :

1) Jenis pelanggaran prinsip kerja sama atau kesantunan

2) Tempat pengisian nomer data

3) Tempat pengisian konteks dialog

4) Tempat pengisian tuturan/dialog

5) Tempat pengisian maksim yang dilanggar

Data hasil simakan dan pencatatan yang sudah dimasukkan ke dalam kartu data kemudian dilakukan proses pengkodean. Moleong (2010:288) menyatakan bahwa membuat koding bearti memberikan kode pada setiap satuan supaya dapat ditelusuri datanya. Kartu data yang sudah lengkap dikoding dengan cara memberikan nomer data pada masing-masing kartu data. Setelah semua data terkode, dilakukan proses reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan sebagai data penelitian. Setelah proses reduksi berakhir didapat data penelitian yang sesungguhnya yang akan dianalis pada proses penganalisisan data.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penganalisisan data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Bungin (2008:203) menjelaskan *Content Analysis* sebagai teknik penelitian yang sifatnya sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya sehingga didapat suatu pemahaman terhadap isi pesan tersebut secara objektif, sistematis, dan relevan. *Content Analysis* atau analisis isi biasanya

digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Dalam teknik analisi isi ini, semua jenis data yang diteliti disebut dengan “text”. Penelitian ini menganalisis isi data berupa dialog dalam ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* yang diduga melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Penjelasan hasil analisis data dilakukan secara deskriptif sehingga penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian berupa kalimat-kalimat yang merujuk pada teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yaitu teori tentang prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah: (1) Pengumpulan keseluruhan kartu data dari hasil pengkodean dan reduksi kartu data (2) Kartu data dibedakan berbasarkan jenis pelanggaran prinsip percakapannya yaitu antara pelanggaran prinsip kerjasama atau pelanggaran prinsip kesantunan, (3) Data yang sudah ada dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan kaidah teori prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

### 3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik pemaparan hasil analisis data ini merupakan tahap selanjutnya setelah melakukan analisis data. Sudaryanto (1993:145) memaparkan dua cara dalam teknik pemaparan hasil analisis data, yaitu secara formal dan secara informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa yang berisi rincian hasil data.

Penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal digunakan untuk menyajikan data dengan kata-kata atau kalimat biasa dalam ragam baku berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata-kata dan kalimat tersebut disusun berdasarkan pedoman penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang berlaku. Dengan menggunakan metode informal tersebut, penjelasan tentang hasil penelitian yaitu analisis jenis pelanggaran prinsip percakapan baik prinsip kerjasama maupun prinsip kesantunan yang terdapat pada ketoprak *Asmara Rinaseng Nala* menjadi kebih rinci dan mendalam.

| | |
|---|---|
| | 4. Tuturan :<br>Klenting Biru :"Kula niku saged nggurit, Yung."<br>Klenting-klenting :"Kha? Nggulit?"<br>Klenting Abang :"**Ngomong R wae ora bisa, ajar ngomong R dhisik**." |
| | 5. Maksim yang dilanggar:<br>Maksim pujian |

| | |
|---|---|
| 1. Pelanggaran prinsip percakapan : Kerja Sama | |
| 2.<br>No.Data:<br>**80** | 3. Konteks :<br>KLENTING-KLENTING DATANG KERUMAH MBOK RANDHA DHADHAPAN UNTUK MELAMAR ANAKNYA. |
| | 4. Tuturan :<br>Mbok Randha :"E hla dalah. Ayu-ayu ngene kok jebul turahane Yuyu Kangkang."<br>Klenting-klenting :"**Mboten Yung, kula taksih ting-ting, Yung**." |
| | 5. Maksim yang dilanggar:<br>Maksim kualitas |

| | |
|---|---|
| 1. Pelanggaran prinsip percakapan : Kesantunan | |
| 2.<br>No.Data:<br>**81** | 3. Konteks :<br>KLENTING KUNING MENYUSUL KAKAKNYA MENDATANGI RUMAH MBOK RANDHA DHADHAPAN. |
| | 4. Tuturan :<br>Mbok Randha :"Oh, enek merdhayah maneh. Ehm ambu iki, mangga pinarak mlebet linggih."<br>Klenting Kuning :"Matur nuwun."<br>Mbok Randha :"**Thik ambumu ngene kuwi**?" |
| | 5. Maksim yang dilanggar:<br>Maksim pujian |

| | |
|---|---|
| 1. Pelanggaran prinsip percakapan : Kesantunan | |
| 2.<br>No.Data:<br>**82** | 3. Konteks :<br>KLENTING KUNING MENYUSUL KAKAKNYA MENDATANGI RUMAH MBOK RANDHA DHADHAPAN. |

| | |
|---|---|
| | 4. Tuturan :<br>Mbok Randha :”Kowe mrene arep apa?”<br>Klenting Kuning :”Kula badhe tumut ngunggah-ngunggahi.”<br>Mbok Randha :”**Hla wong kaya ngene kok, mrana baliya wae**!” |
| | 5. Maksim yang dilanggar:<br>Maksim kearifan |

| | |
|---|---|
| 1. Pelanggaran prinsip percakapan : Kesantunan | |
| 2.<br>No.Data:<br>**83** | 3. Konteks :<br>KLENTING KUNING MENYUSUL KAKAKNYA MENDATANGI RUMAH MBOK RANDHA DHADHAPAN. |
| | 4. Tuturan :<br>Klenting Kuning :”Kula nyuwun tulung dipuntakenaken rumiyin, Mbok.”<br>Mbok Randha :”**Hla wong sing ayu-ayu ora ditampa kok, hih! Wis kana, ki mengko sapa sing nyapu omahku. Ambune kaya ngene iki,** baliya kana baliya!” |
| | 5. Maksim yang dilanggar:<br>Maksim pujian |

| | |
|---|---|
| 1. Pelanggaran prinsip percakapan : Kerja Sama | |
| 2.<br>No.Data:<br>**84** | 3. Konteks :<br>KLENTING KUNING DITERIMA OLEH ANDE-ANDE LUMUT DAN MEREKA SALING BERBINCANG-BINCANG. |
| | 4. Tuturan :<br>Klenting Kuning :”Lajeng kenging menapa kula mboten dipuntampik?”<br>Ande-ande lumut :”**Sik, aku bakal takon. Jenengmu sapa?”**<br>Klenting Kuning :”Kula Klenting Kuning, Den.” |
| | 5. Maksim yang dilanggar:<br>Maksim relevansi |

<table>
<tr><td colspan="2">1. Pelanggaran prinsip percakapan : Kesantunan</td></tr>
<tr><td rowspan="3">2.<br>No.Data:<br>85</td><td>3. Konteks :<br>SEORANG MAHASISWA BARU TERBANGUN DARI TIDURNYA, DIA BERCERITA TENTANG MIMPINYA MENJADI SEORANG RATU KEPADA TEMAN-TEMANNYA.</td></tr>
<tr><td>4. Tuturan :<br>Haiva :”Aku ngimpi. Takcritani. Nyong ngimpi dadi putri. Huh ayu banget. Putih. Ora kaya iki. Nyong nduwe bojo ganteng banget. Jenenge Panji Asmarabangun. Terus aku dadi rebutan raksasa bangsa jin mbarang.”<br>Kanca 1 :”Kuwi mah sing gelem karo kowe raksasane, dudu Panjine.”<br>Haiva :”Ya mbuh. ”</td></tr>
<tr><td>5. Maksim yang dilanggar:<br>Maksim pujian</td></tr>
</table>